

Sungai Kearifan

2018

**Tim Dosen
UIN Antasari**



Sungai Kearifan 2018

**Tim Dosen
UIN Antasari**

Antasari Press

Sungai Kearifan 2018

Tim Dosen UIN Antasari

ISBN: 978-602-0828-80-0

Editor: Willy Ramadan

Desain Sampul: Mursalin

Tata Letak: Iqbal Haitami

Diterbitkan dan Dicetak oleh:

Antasari Press

Jl. A. Yani Km. 4,5, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin

Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235

Telp. (0511) 3252829

<http://www.uin-antasari.ac.id>

Cetakan Pertama, Desember 2018

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penulis dan penerbit.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Nama Tim Dosen UIN Antasari	vii
Tulisan ke-1 (MENAKLUKKAN SANG "PEMBAJAK")	1
Tulisan ke-2 (FILANTROPI ISLAM: INDAHNYA BERBAGI DENGAN SESAMA)	8
Tulisan ke-3 (MAKNA IDUL FITRI KEMBALI KE JATI DIRI MANUSIA) ..	14
Tulisan ke-4 (KONFLIK PERSOALAN HIDUP TIADA AKHIR).....	18
Tulisan ke-5 (PELANGI ITU INDAH).....	22
Tulisan ke-6 (SEPAKBOLA DAN INFLASI)	27
Tulisan ke-7 (DAMAI ITU AGUNG: MEWUJUDKAN BAYANG SURGA DI MUKA BUMI).....	32
Tulisan ke-8 (UDAH DENGAR SABYAN?)	38
Tulisan ke-9 (RASIONALITAS NABI IBRAHIM DALAM BERAGAMA)	43
Tulisan ke-10 (ISLAM DAN FENOMENA HOAX DI DUNIA MEDSOS).....	48
Tulisan ke-11 (MENJADI T(M)ENANG)	54
Tulisan ke-12 (LET'S BE AN ENTREPRENEUR)	59
Tulisan ke-13 (ASIAN GAMES 2018 SEBAGAI PEMERSATU BANGSA DAN NEGARA)	63
Tulisan ke-14 (NABI IBRAHIM SANG KEKASIH ALLAH: LAMBANG CITRA KEIMANAN SEPANJANG MASA)	66
Tulisan ke-15 (MAU JADI APA NEGERI INI KALAU PEMIMPINNYA SUKA TERSENGAT KASUS KORUPSI???)	75
Tulisan ke-16 (TAKTIKNYA SI MR. CRACK: BELAJAR DARI BJ. HABIBIE MENGHADAPI KRISIS MONETER)	79
Tulisan ke-17 (IKLAN... MADU ATAU RACUN?)	84

Tulisan ke-18	(PENDIDIKAN YANG (BELUM) MENDIDIK)	88
Tulisan ke-19	(REORIENTASI PAJAK DAN HUTANG: ANTARA KEPENTINGAN DAN KEWAJIBAN NEGARA) (FENOMENA YANG DISEPELEKAN)	92
Tulisan ke-20	(I DON'T WANT TO SHARE THE SPOTLIGHT)	97
Tulisan ke-21	(CAPRES-NOMICS)	103
Tulisan ke-22	(MEME QUR'ANI: VERNAKULASI BARU ALA GENERASI MILENIAL)	108
Tulisan ke-23	(KRITIK PERGURUAN TINGGI: SEBUAH REFLEKSI PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN)	113
Tulisan ke-24	(MENGGALI KEARIFAN DI BALIK BENCANA)	118
Tulisan ke-25	("SARJANA BERKUALITAS" YANG DIRINDUKAN)	126
Tulisan ke-26	(SI PENYEBAR HOAX?: SI KURANG MALAM TIDURNYA DAN KURANG JAUH MAINNYA!)	133
Tulisan ke-27	(MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL: JANGAN HANYA INGIN DIMENGERTI, TAPI MENGERTILAH)	152
Tulisan ke-28	(MEDITASI JIWA: CARA EFEKTIF MAKSIMALKAN KECERDASAN MANUSIA)	162
Tulisan ke-29	(MEDITASI JIWA: CARA EFEKTIF MAKSIMALKAN KECERDASAN MANUSIA)	167
Link Tulisan-tulisan		173

Daftar Nama Tim Dosen UIN Antasari Sungai Kearifan 2018

Dr. Ahmad Muradi, M.Ag.	Atika Zahra Maulida, S.H.I., M.S.I.
Anwar Hafidzi, Lc., MA.Hk.	Aulia Aziza, S.Ag., M.Si.
Faqih El Wafa, S.H.I., M.S.I.	Dyah Indraswati, S.Pd., M.Pd.
Dr. Hidayat Ma'ruf, M.Pd.	Febrianawati Yusup, S.Pd., M.Pd.
Drs. M. Ilham Masykuri Hamdi, M.Ag.	Muqarramah Sulaiman Kurdi, M.Pd.I.
Miftah Faridh, S.H.I., M.H.I.	Musyarrarah Sulaiman Kurdi, M.Pd.I.
Dr. M. Daud Yahya, M.Ag.	Najimatul Ilmiyah, S.Pd., M.Pd.
MH Masrun, Lc., MA.Ek.	Rimayanti, S.E., M.M.
Muhammad Ridha, S.Pd., M.Pd.	Sri Winarsih, S.E., M.M.
Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag.	Wardatun Nadhiroh, S.Th.I., M.Hum.
Dr. Saifuddin, M.Ag.	
Dr. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag.	
Yusuf Asyahri, S.E., M.E.	

FILANTROPI ISLAM: INDAHNYA BERBAGI DENGAN SESAMA

oleh: Saifuddin*

Filantropi Islam menjadi tema perbincangan yang hangat di kalangan masyarakat Indonesia dalam waktu beberapa tahun terakhir ini. Bahkan, ada yang menyarankan agar filantropi Islam dapat menjadi bagian dari kebutuhan dan gaya hidup (*life style*) bagi seorang muslim. Bahwa kekuatan dan kelemahan iman seseorang antara lain ditentukan oleh sikap kedermawanan dan kepedulian sosialnya. Gerakan filantropi Islam belakangan ini juga dapat dipandang sebagai salah satu solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang timbul dari tindakan terorisme.

Di Indonesia sendiri lembaga-lembaga filantropi Islam, baik yang dikelola oleh pemerintah ataupun swasta, sudah banyak berdiri. Di antara lembaga-lembaga itu adalah BAZIS, BAZNAS, LAZISMU, NU CARE-LAZISNU, PKPU, MDMC, Dompot Dhuafa, dan Rumah Zakat.

Dari segi etimologis, kata filantropi sendiri berasal dari bahasa Yunani, *philos* yang berarti cinta dan *anthropos* yang berarti manusia. Filantropi dengan demikian dapat diartikan sebagai kepedulian seseorang atau sekelompok orang

kepada orang lain atas dasar kecintaan pada sesama manusia.

Filantropi memiliki cakupan makna yang lebih luas dari sekedar amal (*charity*). Keduanya sama-sama bersumber pada kebaikan hati dan kasih sayang kepada sesama, tetapi derma lebih bersifat individual, sporadis, dan pengelolaannya bersifat konvensional. Sedangkan filantropi bersifat progresif, gerakannya terencana dengan tujuan yang terukur serta melibatkan organisasi, baik pemerintah, perusahaan-perusahaan swasta, maupun prakarsa swadaya masyarakat.

Filantropi pada dasarnya bukanlah hal yang baru sama sekali dalam sejarah Islam, tetapi merupakan suatu yang inheren dalam ajaran Islam sendiri. Dalam Islam, misalnya, terdapat ajaran tentang zakat yang dianggap sebagai salah satu rukun Islam. Kewajiban zakat harus ditunaikan oleh setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu yang ditetapkan oleh syariat. Selain dalam bentuk zakat yang bersifat wajib, filantropi Islam juga dapat mengambil bentuk-bentuk derma yang bersifat sukarela, seperti infak, sedekah, hibah, dan wakaf.

Zakat dan berbagai bentuk filantropi Islam lainnya bukanlah sekedar wujud penunaian ibadah ritual kepada Allah swt., tetapi juga merupakan bentuk perwujudan solidaritas sosial, rasa kemanusiaan, pembuktian persaudaraan Islam, pengikat persatuan umat dan bangsa, pengikat batin antara

golongan kaya dengan golongan miskin, serta pengikis jurang pemisah antara golongan kaya dengan golongan miskin. Karena itu, zakat —di samping infak, sedekah, dan hibah— merupakan bentuk ibadah yang menggabungkan antara dimensi ritual dan sosial sekaligus.

Menurut Ziaul Haque, zakat bukanlah sebuah pemberian amal, bukan pula sebuah ritual ataupun derma, melainkan lebih sebagai sebuah simbol pengorbanan, cinta kasih, dan perasaan senasib sepenanggungan untuk orang-orang yang tertindas. Zakat juga merupakan prinsip penyetara, prinsip untuk mengambil kelebihan kekayaan yang melebihi kebutuhan dasar dari kalangan kaya dan kemudian memberikannya kepada orang-orang kekurangan, karena sumber kekayaan, sumber-sumber daya ekonomi, serta alat-alat produksi harus dibagi oleh semua orang demi kesenangan dan kemajuan yang setara bagi semua orang.

Namun demikian, prinsip kesetaraan dan keadilan yang terkandung dalam konsep zakat itu secara perlahan mulai menghilang, sehingga kemudian ia menjadi sebuah ritual yang formal dan kaku. Zakat yang semula merupakan sebuah prinsip revolusioner kesetaraan sosial ekonomi, kemudian berubah menjadi sebuah prinsip feodalis untuk memelihara ketimpangan-ketimpangan dan disparitas-disparitas, yang dengan demikian menjadi sebuah bentuk derma, semata-mata sebuah ritual di tangan orang-orang kaya.

Oleh karena itu, sejalan dengan semangat filantropi Islam, konsep zakat —atau bentuk-bentuk derma lainnya— perlu dikembalikan pada spirit awal pada masa Nabi saw. dan *al-khulafa' al-rasyidun*. Nabi saw. mendirikan *baitul mal* untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat kepada orang-orang yang membutuhkan: fakir miskin, orang yang terbelit hutang, budak yang ingin memerdekakan dirinya, dan seterusnya. Adalah kewajiban negara untuk menjamin kebutuhan hidup golongan masyarakat lemah. Demikian juga, yang terjadi pada masa *al-khulafa' al-rasyidun*. Umar ibn al-Khaththab, misalnya, sebagai kepala negara pernah mengangkat sendiri karung gandum dari *baitul mal* untuk diberikan kepada seorang ibu yang anaknya menangis kelaparan.

Dengan demikian, konsep zakat bukan sekadar dipahami sebagai jumlah nominal harta yang harus dibayarkan oleh setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu, tetapi juga harus dikembalikan pada substansi moral berupa kebenaran, kesetaraan, keadilan, kejujuran, ketulusan, cinta kasih, dan juga persaudaraan.

Menurut Hilman Latif, dalam perspektif filantropi Islam, hubungan pemberi dan penerima bukan untuk melanggengkan relasi superior-inferior, tetapi lebih pada kemitraan, *partnership*, sehingga terjadi hubungan dalam keseimbangan dan kesetaraan, dan karenanya dapat dihindarkan pemberian yang disertai dengan pesan-pesan tertentu. Tetapi faktanya memang hubungan patron-klien

terjadi dalam komunitas filantropi, karena kaum pemberi dari kelas menengah memiliki kepentingan untuk memperkuat posisi mereka sendiri.

Arvan Pradiansyah dalam bukunya *The 7 Laws of Happiness: Tujuh Rahasia Hidup yang Bahagia*, telah membagi empat tipe perilaku manusia dalam hal cinta kasih dan sikap memberi. *Pertama*, orang yang mengasihi, tetapi tidak memberi. Orang ini hanya berteori mengenai cinta kasih tetapi tidak melakukan apa-apa. Kita misalnya merasa kasihan pada tetangga yang miskin, tetapi kita merasa cukup puas dengan hanya membicarakan rasa kasihan itu.

Kedua, orang yang mengasihi dan mewujudkan kasih itu dalam bentuk tindakan. Orang yang memberi dengan dasar cinta kasih adalah orang yang ikhlas. Orang yang seperti ini akan merasakan indahnya sebuah tindakan memberi. Memberi menghasilkan energi yang mencerahkan, menimbulkan rasa puas dan bahagia.

Ketiga, orang yang memberi, tetapi pemberiannya tidak didasari oleh cinta kasih. Orang-orang seperti ini menyimpan banyak agenda tersembunyi. Ia memberi untuk mendapatkan sesuatu yang lebih banyak. Pemberian seperti ini hanyalah bersifat transaksional. Dasar pemberian ini hanyalah sebuah analisis untung rugi. Tentu saja, walaupun tindakan ini adalah sebuah keputusan yang rasional, ini bukanlah sebuah bentuk kebaikan.

Keempat, orang yang tidak mengasihi dan juga tidak memberi. Orang-orang ini adalah orang kikir dan antisosial. Mereka tidak sadar bahwa alam semesta ini hanya bisa berjalan karena tindakan memberi. Mereka tidak paham bahwa mereka bisa hidup sampai saat ini karena mereka menikmati berbagai tindakan memberi yang telah dilakukan banyak orang kepada mereka.

Filantropi Islam pada dasarnya adalah bentuk pemberian yang dilandasi oleh rasa cinta kasih (kasih sayang), sehingga orang yang memberi benar-benar akan merasakan indahnya tindakan memberi. Pada akhirnya, tindakan memberi itu dapat menghasilkan energi yang mencerahkan, menimbulkan rasa puas dan bahagia.

*Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin & Humaniora UIN Antasari

3 MAKNA IDUL FITRI KEMBALI KE JATI DIRI MANUSIA

oleh: Saifuddin*

Setelah menunaikan ibadah puasa selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan, umat Islam kembali merayakan hari raya Idul Fitri. Perayaan hari raya Idul Fitri termasuk salah satu festival paling spektakuler dalam Islam, selain hari raya Idul Adha. Di beberapa negara muslim, termasuk Indonesia, perayaan Idul Fitri biasanya disambut dan dirayakan begitu meriah melebihi kemeriahan Idul Adha. Berbeda dengan beberapa negara muslim di Timur Tengah yang menyambut perayaan Idul Adha dengan lebih meriah.

Dalam perayaan Idul Fitri, kaum muslim, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, berduyun-duyun pergi ke masjid guna melakukan salat Id berjamaah dan mengumandangkan takbir kemenangan dengan penuh suka cita. Usai salat Id mereka pun bersalaman-salaman dan saling memaafkan. Momen Idul Fitri bagi umat Islam juga dijadikan sebagai ajang silaturahmi dengan orang tua, sanak keluarga, sahabat, dan handai tolan.

Idul Fitri dirayakan sebagai hari kemenangan bagi umat Islam setelah satu bulan menjalankan ibadah puasa dengan meredam hawa nafsu. Menurut Komaruddin Hidayat, Idul

Fitri adalah hari wisuda bagi mereka yang telah berhasil mencapai prestasi dalam upaya pengembangan jiwa dengan menempatkan kekuatan nuraninya yang bening untuk memegang kendali hidup.

Dengan demikian, Idul Fitri bukanlah sebuah pesta pora atau hura-hura untuk memuaskan nafsu-nafsu duniawi setelah sebulan lamanya dikekang dan dikontrol. Karena itu, kemeriahan Idul Fitri tidaklah diukur dari penuh sesaknya pusat-pusat perbelanjaan, banyaknya pengunjung rumah makan dan restoran, dan ramainya tempat-tempat hiburan, sebagaimana fenomena yang dapat kita saksikan dalam waktu beberapa tahun terakhir ini.

Hakikat Idul Fitri adalah hari kembalinya umat manusia pada keaslian fitrahnya yang merupakan akar penciptaan manusia. Dalam Idul Fitri umat Islam kembali ke jati diri yang sesungguhnya setelah satu bulan lamanya menjalankan ibadah puasa, dengan bukan hanya menahan diri dari lapar dan dahaga, tetapi juga meredam nafsu syahwat, nafsu setan, dan nafsu kebinatangannya.

Dalam pandangan Islam sendiri, setiap anak manusia lahir ke dunia dalam keadaan fitrah. Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, tanpa menanggung dosa apa pun. Hal ini ditegaskan oleh dua sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan sunnah Nabi. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Rum ayat 30, *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah*

menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Sejalan dengan kandungan pesan ayat di atas, Nabi saw. juga menegaskan dalam sebuah hadis, “Tidak ada anak yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.” (Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim).

Jadi, manusia pada asal kejadiannya dalam kondisi fitrah, suci, lurus, tanpa dosa. Namun, seiring dengan perjalanan waktu manusia terkadang melenceng dari fitrah asalnya, sehingga dapat terseret pada perbuatan maksiat dan dosa. Manusia adalah makhluk jasmani dan ruhani. Dalam struktur kepribadian manusia, selain dibekali dengan akal, ruh, dan hati, manusia juga dilengkapi dengan nafsu (nafs). Nafsu inilah yang dapat menjerumuskan manusia pada keburukan.

Nafsu dalam diri manusia pada dasarnya dapat diredam dan dikendalikan. Imam al-Ghazali mengumpamakan nafsu itu laksana seekor “kuda binal”. Kuda seperti itu berbahaya bagi penunggangnya, karena dapat mencederainya. Akan tetapi, kuda mempunyai manfaat yang besar sebagai kendaraan pembawa beban. Karena itu, “kuda binal” (nafsu) jangan dibunuh, tetapi harus dilatih dan dijinakkan. Sehingga “kuda binal” itu akan bermanfaat bagi pemiliknya.

Menurut Syekh Abdul Qadir Jailani, jiwa (nafs) pada dasarnya mengandung keburukan yang berlapis-lapis. Namun, apabila jiwa itu telah terkendali dan tenang, maka ia akan menjadi kebaikan yang berlipat ganda. Jiwa itu akan senantiasa menyesuaikan diri dalam menjalani seluruh ketaatan ataupun meninggalkan seluruh kemaksiatan. Dalam keadaan demikian, akan dikatakan kepadanya, "*Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya*". (Q.S. al-Fajr (89): 27-28).

Selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan kita umat Islam telah menjalankan ibadah puasa untuk melatih dan mengendalikan hawa nafsu. Maka tibalah saatnya sekarang ini umat Islam dari segenap lapisan masyarakat merayakan hari kemenangan setelah berhasil menundukkan hawa nafsunya.

Di hari kemenangan ini, kami mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri 1 Syawal 1439 H/2018 M. *Ja'alanallahu wa Iyyakum minal 'Aidin wal Faizin* (Semoga Allah swt. menjadikan kami dan anda sebagai orang-orang yang kembali dan beruntung/menang).

Sungai Kearifan

2018

Tim Dosen
UIN Antasari

